

**ANALISIS FENOMENA DIGLOSLIA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA
INDONESIA DI LINGKUNGAN KAMPUS DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
TUTUR SUNDA**

**ANALYSIS OF THE DIGLOSSIA PHENOMENON IN INDONESIAN LANGUAGE
EDUCATION IN THE CAMPUS ENVIRONMENT AND IN THE SUNDAN
LANGUAGE COMMUNITY ENVIRONMENT**

¹Galih Ahmad Rivaldi, ²Syifa Nurlatifah, ³Ichsan Fauzi Rachman

¹ Universitas Siliwangi/ Ciamis, Indonesia

² Universitas Siliwangi/ Tasikmalaya, Indonesia

³ Universitas Siliwangi/Tasikmalaya, Indonesia

¹galihrvlld24@gmail.com ²syifanurlatifah678@gmail.com ³Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the diglossia phenomenon in Indonesian Language Education Class 2022 Class C students in speaking on campus and in Sundanese-speaking communities. The phenomenon of diglossia in students is commonplace, but there is a need for studies related to this case to find out the causal factors that trigger the phenomenon of diglossia in campus environments and Sundanese-speaking communities. Do students have differences in language use in the campus environment and community environment with Sundanese language learners, including considering standard and non-standard language use? Apart from that, careful observation is needed to determine the impact on social structure and linguistic identity. This explanation is also the aim of this research. The method used is a qualitative research method and the type of research used is descriptive analysis. The approach in this research is phenomenology. In this case, the distribution method, referential method and translation matching are also used. The data collection techniques are observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The object of this research is the speech or utterances of Class C Indonesian Language Education students in 2022. The results of the research are based on analysis of the data obtained, namely the discovery of a clear explanation regarding the phenomenon of diglossia. to students when they are on campus and in Sundanese-speaking communities.

Keywords: *Language, Sociolinguistics, Diglossia, Speech Society, Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena diglosia pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2022 Kelas C dalam berbahasa di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat tutur Sunda. Fenomena Diglosia pada mahasiswa tersebut lazim terjadi, namun perlu adanya kajian terkait kasus tersebut untuk mencari tahu faktor-faktor penyebab yang memicu timbulnya fenomena diglosia di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat tutur Sunda. Apakah mahasiswa tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat dengan penutut bahasa Sunda, termasuk dalam mempertimbangkan penggunaan bahasa mereka yang baku dan non baku. Selain itu, perlu adanya pengamatan yang cermat untuk mengetahui dampaknya terhadap struktur sosial dan identitas linguistik. Penjelasan tersebut sekaligus menjadi tujuan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dan Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun pendekatan dalam penelitian ini, yakni secara fenomenologi. Pada ini juga menggunakan metode agih, pada referensial, dan padan translasional. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah tuturan atau ujaran mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2022 Kelas C. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang didapat, yaitu ditemukannya sebuah penjelasan yang jelas terkait fenomena diglosia pada mahasiswa ketika berada di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat tutur Sunda.

Kata Kunci: *Bahasa, Sociolinguistik, Diglosia, Masyarakat Tutur, Mahasiswa*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
Maret 18 th 2024	June10 th 2024	June15 th 2024

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa merupakan dua komponen yang salingberkaitan erat. Manusia memerlukan bahasa sebagai media penyampai informasi dan media komunikasi dengan manusia lainnya, dan bahasa itumuncul dari ujaran yang di ucapkan oleh alat ucap manusia. Hal tersebut selaras dengan Teori Noam Chomsky yang menjelaskan terkait mazhab pemerolehan bahasa navitistik. Teori tersebut memandang bahwa manusia memiliki kemampuan bahasa secara alamiah (sudah ada secara genetis). Chaer (2015) mendefinisikan bahasamerupakan alat yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasamerupakan alat komunikasi yang dapatdiungkapkan secara lisan maupun tulisan. Namun bahasa lisan lah yang lebih dulu ada, karena bahasa yang secara tertulis merupakan hasil transferdari bahasa lisan. Ketika dalam berbahasa lisan, tentu komponen berbahasa yang terlibat itu pembicara dan pendengar, sedangkan dalam bahasa tulis itu melibatkan penulis dan pembaca.

Masyarakat Indonesia termasuk ke dalam masyarakat yang mampu menguasai lebih dari satubahasa atau sering disebut dengan masyarakat multilingual. Hal tersebut disebabkan oleh wilayah Indonesia yang kepulauan, luas, dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Fenomena geografis tersebut mempengaruhi terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, termasuk pula pada keanekaragaman bahasa. Menurut data dari badan bahasa Kemendikbud RI, keberagaman bahasa daerah yang tersebar mencapai 715 bahasa. Selain akan kaya bahasa, kaya pula akan ragam atau variasi bahasanya. Bahasa yang dapat dikuasai oleh masyarakat Indonesia ialah bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali diperkenalkan dan diajarkan dari seorang ibu ke anaknya sedari dini. Biasanya bahasa ibu tersebut berbentuk bahasa daerah, karena disesuaikan dengan masyarakat tutur tempatnya.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal atau hidup di suatu wilayah tertentu. Sedangkan masyarakat tutur atau sering disebut dengan guyub tutur ialah masyarakat dengan bahasa tuturan yang sama. John Lyons (1970) mengartikan bahwa semua orang yang memakai suatu bahasa ataupun dialek tertentu disebut dengan masyarakat tutur. Sedangkan Charles Rockert (1958) mengemukakan bahwa setiap bahasa dapat menentukan guyub tutur, dan guyub tutur diartikan sebagai keseluruhan orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung diartikan sebagai keseluruhan orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui bahasa. Selain bahasa ibu, terdapat pula bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Tentu, masyarakat Indonesia harus mampu menguasai bahasa Indonesia karena kedudukan bahasa tersebut sebagai Lingua Franca di negara Indonesia. Bahasa selanjutnya ialah bahasa asing, bahasa asing ini diperoleh dari proses hasil belajar, baik yang di ajarkan di sekolah, di tempat les atau kelas bahasa, dan sebagainya. Bahasa asing ini dapat berupa bahasa daerah di luar daerahnya sendiri, bahasa Inggris, bahasa Jepang, Bahasa China, bahasa Korea, dan bahasa asing lainnya.

Fenomena masyarakat yang multilingual tersebut berdampak pula pada sebuah fenomena bahasa, seperti adanya alih kode, campur kode, dan diglosia. Fenomena pada penelitian ini akan lebih berfokus pada kasus diglosia. Diglosia adalah situasi kebahasaan dengan adanya pembagian fungsional atas variasi atau ragam bahasa yang ada dalam masyarakat. Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat tutur bahasa apabila terdapat dua ragam pokok bahasa yang masing-masing mungkin memiliki berjenis sub ragam lagi dan dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam pokok yang satu, yang dapat dianggap dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, adalah sarana kepastakaan dan kesusastraan yang muncul pada masyarakat bahasa seperti halnya dengan bahasa Melayu untuk Indonesia dan Malaysia. Ragam pokok yang kedua tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat. Diglosia terbagi menjadi dua, yakni adanya variasi tinggi dan variasi rendah. Contoh dari fenomena diglosia seperti perbedaan antara ragam formal atau resmi dan ragam yang non-formal atau tidak resmi.

Istilah diglosia berasal dari bahasa Prancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh seorang linguist Prancis, *Marçais*. Istilah diglosia mulai terkenal dalam studi sosiolinguistik setelah digunakan oleh C.A Ferguson tahun 1958, yang merupakan seorang sarjana dari Stanford University. Ferguson mendefinisikan bahwa diglosia menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi atau ragam bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing memiliki peranan tertentu. Istilah tersebut ia gunakan dalam symposium tentang “Urbanisasi dan bahasa-bahasa estandar” yang diselenggarakan oleh American Anthropological Association di Washinton DC. Dalam menganalisis sebuah fenomena diglosia, Ferguson membuat 9 poin untuk membedah keberadaan diglosia di masyarakat. Poin-poin tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a) Fungsi, fenomena diglosis di masyarakat terdapat dua variasi dari satu bahasa yakni dialek tinggi dan dialek rendah.
- b) Prestise, penutur dengan dialek T dipandang lebih bergengsi sedangkan dialek R dipandang rendah, bahkan ada yang menolak keberadaannya.
- c) Warisan Kesusastraan, tradisi kesusastraan seperti halnya karya sastra kontemporer yang mempergunakan ragam T, maka akan dapat dirasakan sebagai kelanjutan dari tradisi itu atau yang menyebabkan kesusastraan tersebut akan selalu berakar. Kesusastraan dengan ragam T akan dihormati oleh masyarakat bahasanya tersebut.
- d) Pemerolehan, ragam T diperoleh dari hasil belajar dalam pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dari akibat adanya pergaulan dengan orang lain.
- e) Standardisasi, ragam T telah memenuhi kodifikasi formal karena ragam tersebut yang dianggap bergengsi.
- f) Stabilitas, sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya, kestabilan masyarakat diglosia tersebut biasanya akan berlangsung lama.
- g) Gramatika, adanya kalimat-kalimat kompleks dengan sejumlah konstruksi subordinasi pada ragam T, akan dianggap biasa. Namun apabila terdapat di dalam ragam R, maka akan dianggap artificial.
- h) Leksikon, meskipun adanya kesamaan dalam kosakata ragam T dengan R, namun terdapat kosakata yang pada ragam T tidak ada pasangannya pada ragam R, begitu pun sebaliknya. Dalam hal ini ditinjau dari keberadaan padanan katanya.
- i) Fonologi, terdapat perbedaan struktural antara ragam T dengan ragam R.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, yakni penelitian tahun 2021 oleh Syarah Veniaty yang berjudul “Fenomena Diglosia pada Tuturan Mahasiswa

Institut Agama Islam Negeri Palang Karaya.” Dan penelitian tahun 2019 oleh Yuliana J. Moon & Algonsa Selviani yang berjudul “Diglosia pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng.” Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yang sama-sama menganalisis fenomena diglosia pada mahasiswa. Namun yang membedakannya ialah adanya kebaruan dalam penelitian ini, yakni disertainya analisis yang mempertimbangkan penggunaan bahasa baku dan non-baku, serta dampaknya terhadap struktur sosial dalam masyarakat dan identitas linguistik.’

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu mengenai segala sesuatu yang tampak (phenomenon). Littlejohn (2003), menjelaskan bahwa fenomenologi adalah studi ilmu pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Sedangkan Merleau-Ponty (dalam Bertens, ed., 1987) mengungkapkan bahwa fenomenologi merupakan ikhtiar untuk secara langsung menggambarkan pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan asal-usul psikologisnya. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena berbahasa pada mahasiswa ketika masih dalam lingkungan kampus dan dalam lingkungan masyarakat tutur Sunda. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode agih, padan referensial dan translasional.

Menurut Gemati (2020) mengungkapkan bahwa metode agih merupakan metode yang alat penentunya itu bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sedangkan Sudaryanto mengungkapkan bahwa metode agih ialah metode penelitian analisis data yang penentuannya bagian dari bahasa itu sendiri.

Metode padan disebut juga sebagai metode identitas. Menurut Sudaryanto, metode padan merupakan metode yang dipakai untuk meneliti dan menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan pemaknaan secara etnobiosemantik. Padan Referensial merupakan metode metode yang alat penentunya berupa kenyataan atau fakta dan segala sesuatu yang sifatnya di luar bahasa namun tetap diacu oleh bahasa atau alat penentunya berupa referen bahasa. Pengertian tersebut selaras dengan ungkapan Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan. Padan referensial juga digunakan untuk mengidentifikasi topik-topik yang disampaikan oleh penutur, sehingga Referensinya pun bersumber pada apa yang sedang dibicarakan.

Metode translasional merupakan metode yang alternatifnya berupa bahasa lain atau alat penentunya berupa bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksudkan merupakan bahasa di luar bahasa yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah tuturan atau ujaran mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2022 Kelas C. Peneliti hanya mengambil beberapa subjek penelitian dalam kelas tersebut yang dipilih secara acak. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperkuat data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasan dalam penelitian ini merupakan hasil pengamatan dan dokumentasi peneliti terhadap fenomena diglosia pada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia Angkatan 2022 kelas C ketika pada saat di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat penutur Sunda.

Hasil Penelitian

Situasi 1 :

Dosen : “Untuk tugas pra-UTS matakuliah apresiasi puisi adalah setiap masing-masing kelompok menampilkan salahsatu pergelaran puisi, bisa dipilih antara rampak puisi dan musikalisasi puisi. Silakan maupilih yang mana ? Disepakatisaja sama satu kelas. ”

Seorang Mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen.

Mahasiswa 1: “Mohon maaf, Bunda. Izin untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan teman-teman. ”

Dosen pun mempersilakan, dan Mahasiswa 1 menanyakan kesepakatan kepada 1 kelas.

Mahasiswa 1 : “ Kira-kira mau pilih yang mana ? ”

Mahasiswa 2 : “Kata aku sih mending yang rampak puisi aja, soalnya kalo musikalisasi puisi agak susah, harus nyiapin instrumennya, belum latihannya, mana waktunya cuman sebentar. Kalo menurut yang lain gimana ?”

Mahasiswa 3 : “yaudah yang rampak puisi aja yang lebih gampang.”

Pada situasi pertama, fenomena terjadi di lingkungan kampus, yakni ketika pada saat berlangsungnya kegiatan proses belajar dan pembelajaran di kelas, sehingga dapat dikatakan situasi pertama ini berada pada situasi yang formal. Meskipun dalam situasi yang formal, terdapat pula perubahan atau pengalihan diglosia dari penggunaan bahasa Indonesia Tinggi ke penggunaan bahasa Indonesia Rendah tergantung siapa yang menjadi lawan tuturnya. Dapat ditemui dua fenomena diglosia pada situasi 1, yaitu sebagai berikut.

- (1) Diglosia Bahasa Tinggi, terbukti ketika Mahasiswa 1 menuturkan bahasa Indonesia yang baku dan tuturan tersebut ditujukan kepada dosen (seseorang yang disegani) ; dan
- (2) Diglosia Bahasa Rendah, terbukti ketika Mahasiswa 2 mulai menuturkan bahasa Indonesia yang terkesan kurang baku dan tuturan tersebut ditujukan kepada teman sebayanya.

Dari fenomena situasi pertama ini dapat saya simpulkan bahwasanya, meskipun ada pada saat situasi yang formal (waktu proses belajar dan pembelajaran), belum tentu bahasa yang dituturkannya pun sepenuhnya menggunakan bahasa Tinggi. Akan tetapi memungkinkan pula adanya penggunaan bahasa rendah yang mana itu disesuaikan lagi tergantung lawan tuturnya atau tuturan itu ditujukan kepada siapa.

Tabel 1

Jenis Penggunaan Ragam Tutar Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia Tinggi dan Bahasa Indonesia Rendah

No	Ragam Tutar Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia Tinggi dan Bahasa Indonesia Rendah	
	Bahasa Tinggi (T)	Bahasa Rendah (R)
1.	Menurut	Kata
2.	Saya	Aku

3.	(Tidak ada)	Sih (partikel)
4.	Lebih baik	Mending
5.	Saja	Aja
6.	Dikarenakan	Soalnya
7.	Selain itu	Mana
8.	Hanya	Cuman
9.	Kalau	Kalo
10.	Bagaimana	Gimana
11.	Ya sudah	Yaudah
12.	Mudah	Gampang

Situasi 2

Moderator Presentasi : “Baik, untuk sesi pematerian sudah selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan sesi diskusi. Dalam sesi diskusi kali ini, kami membuka bagi tiga orang penanya saja, di silakan siapa yang ingin bertanya ?”

Seorang mahasiswa mengangkat tangan dan meminta izin untuk memberikan sebuah pertanyaan pada sesi diskusi.

Mahasiswa 1 : “Sebelumnya, terimakasih kepada kelompok dua yang telah memaparkan materi dengan baik. Saya Lisa Herlina dengan NPM akhir 145, izin bertanya. Apa perbedaan yang menonjol antara kreol dan pijin ?”

Sama seperti halnya pada situasi pertama, situasi kedua ini sama-sama berlatar tempat di lingkungan kampus yang sedang dalam kondisi yang formal, yakni pada kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas, namun yang membedakan dengan situasi pertama ialah dalam situasi kedua ini yang dihadapkannya itu masih teman sebaya, bukan dosen (seseorang yang disegani). Dikarenakan mahasiswanya itu mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia, maka diharuskan untuk memakai bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku ketika pada saat proses belajar dan pembelajaran berlangsung, meskipun yang dihadapkannya adalah masih teman sebaya. Fenomena tersebut diperkuat bilamana ada mahasiswa yang kurang tepat dalam mengucapkan kata yang tidak baku, biasanya akan langsung dikoreksi oleh teman-teman lainnya. Dalam situasi kedua ini juga, seluruh percakapan tersebut termasuk ke dalam bahasa tinggi (T), terbukti dari bahasa yang di-gunakannya itu bahasa yang baik, benar, dan baku, serta didukung oleh kondisi yang berlangsung secara formal.

Situasi 3

Mahasiswa 1 : “*Heh Faj, coba tanyain ini teh bunda masuk kelas moal ? kalo misalkan moal mah mending pulang aja deh.*”

Mahasiswa 2 : “*Iya, keheula atuh.*”

Pada situasi ketiga ini berlatar tempat di lingkungan kampus (ruang kelas), namun karena lawan tuturnya merupakan antar teman sebaya, dan dalam suasana yang terbilang tidak begitu

formal (dalam kelas, namun tidak dalam kegiatan proses belajar dan pembelajaran berlangsung), sehingga dalam berbahasanya pun tidak mengapa tidak menggunakan bahasa baku dan menggunakan ragam tutur diglosia akibat tercampurnya bahasa Indonesia dan Daerah (bahasa Sunda). Selain berlatar di lingkungan kampus, percakapan seperti halnya situasi ketiga ini dapat terjadi pula di lingkungan luar kampus.

Tabel 2

Jenis Penggunaan Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia dan Daerah (Sunda)

No.	Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia dan Daerah (Sunda)	
	Bahasa Tinggi (T)	Bahasa Rendah (R)
1.	(Tidak ada)	Heh (partikel)
2.	(Tidak ada)	Teh (partikel)
3.	Tidak/Tidak akan	Moal
4.	(Tidak ada)	Mah (partikel)
5.	Tunggu sebentar	Keheula
6.	(Tidak ada)	Atuh (partikel)

Situasi 4

Mahasiswa 1 : “*Hey guys*, buat ke acara konser nanti malem, *dresscodenya* pake baju warna apa ya ? *item or* warna *white and blue*?”

Mahasiswa 2 : “Saran dari aku sih warna *white and blue*, kek nya bakal keliatan *cute*.”

Pada situasi keempat ini berlatar tempat di lingkungan luar kampus yang sifatnya tidak formal dan lawan tuturnya merupakan teman sebaya, sehingga dalam berbahasanya pun tidak mengapa tidak menggunakan bahasa baku dan memungkinkan adanya penggunaan ragam tutur diglossia akibat tercampurnya bahasa Indonesia dan Asing (Bahasa Inggris).

Tabel 3

Jenis Penggunaan Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia

dan Bahasa Asing(Inggris

No.	Ragam Tutar Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing (Inggris)	
	Bahasa Tinggi (T)	Bahasa Rendah(R)
1.	Hai teman- teman	Hey guys
2.	Aturan berbusana	Dresscode
3.	Atau	Or
4.	Putih dan biru	White and blue
5.	Lucu	Cute

Situasi 5

Mahasiswa 1 : “*Ma, meser ayam goreng, tapi ulah pake sambel.*” (“Ma, beli ayam goreng, tetapi tidak usah memakai sambal.”)

Pedagang Ayam : “*Siap neng, kedap antosan.*” (“Siap neng, tunggu sebentar.”)

Pada situasi kelima ini, berlatar tempat di lingkungan masyarakat dengan penutur bahasa Sunda. Sehingga perlu menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur setempat tersebut, yakni penutur haruslah berbahasa Sunda untuk dapat berkomunikasi dengan antar mereka. Akan tetapi bahasa Sunda yang diujarkannya tersebut termasuk ke dalam bahasa Sunda kategori bahasa Rendah, karena dalam penggunaan bahasanya tersebut memakai bahasa Sunda menengah atau tidak menggunakan bahasa Sunda *lemes* yang dianggap sebagai bahasa tinggi dalam istilah bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda rendah seperti dalam fenomena tersebut mungkin terjadi karena berlangsung pada situasi yang tidak formal dan dituturkan kepada orang yang memiliki keakraban. Terbukti dalam percakapan pada situasi 5 yang merupakan sebuah percakapan antara Mahasiswa 1 dengan Pedagang Ayam langganannya. Karena sudah menjadi langganan, maka hal tersebut menjadi faktor keakraban antara mahasiswa 1 dengan Pedagang ayam tersebut. Sehingga dalam percakapannya pun terkesan seperti percakapan sehari-hari yang diucapkan kepada orang yang sudah kenal dekat (akrab).

Tabel 4

Jenis Penggunaan Ragam Tutar Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Sunda Tinggi dan Bahasa Sunda Rendah

Ragam Tutar Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Sunda Tinggi dan Bahasa Sunda Rendah		
No.	Bahasa Tinggi (T)/ <i>Basa Lemes</i>	Bahasa Rendah (R)
1.	Ngagaleuh (Beli/Membeli)	Meser
2.	Teu kening(Tidak boleh/tidak usah/jangan)	Ulah

3.	Nganggo (pakai/memakai)	Pake
4.	Sakedap (Sebentar)	Kedap

Situasi 6

Mahasiswa 1 : *“Bapak punten, badenyuhunkeun bantosan, hoyong pang nyelahkeun motor, ieu tehseah teu tiasa.”* (“Permisi bapak, mau minta tolong untuk menyalakan motor (stater kaki), ini susah tidak bisa.”)

Bapak-bapak : *“Mangga neng.”* (“Silakan neng.”) **neng adalah panggilan untuk perempuan belia*

Mahasiswa 1 : *“Teu sawios pak didamelkeun ?”* (“Tidak apakan pak untuk disuruh ?”)

Bapak-bapak : *“Teu nanaonan neng hehe. ”* (“Tidak apa-apa neng.”)

Mahasiswa 1 : *“Hatur nuhun bapak.”* (“Terima kasih bapak.”)

Sama seperti pada situasi kelima, situasi 6 ini sama-sama berlatar tempat di lingkungan masyarakat tutur Sunda dan dalam situasi yang tidak formal. Sehingga perlu adanya penyesuaian dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur tersebut, yakni penutur haruslah berbahasa Sunda. Namun yang membedakannya ialah dalam percakapan di sini menggunakan bahasa Sunda Tinggi. Dapat dikatakan sebagai bahasa Sunda Tinggi karena dituturkan menggunakan bahasa Sunda *lemes* (halus) yang diidentikkan dengan sebuah penuturan bahasa yang santun dan ditujukan kepada orang yang lebih tua/orang yang disegani atau kepada orang yang baru pertama kali diajak berbicara.

Dari fenomena diglossia yang telah dibahas, peneliti juga mempertimbangkan adanya penggunaan bahasa baku dan non baku yang akan dijelaskan melalui bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 5

Jenis Penggunaan Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Tinggi (Baku) dan Bahasa Rendah (Tidak Baku)

Situasi 1		
Jenis Bahasa	Bahasa Tinggi (T)/Baku	Bahasa Rendah (R)/Tidak Baku
	Menurut	Kata
	Saya	Aku
	(Tidak ada)	Sih (partikel)
	Lebih baik	Mending
	Saja	Aja
	Lantaran	Soalnya

Bahasa Indonesia	Selain itu	Mana
	Hanya	Cuman
	Kalau	Kalo
	Bagaimana	Gimana
	Ya sudah	Yaudah
	Mudah	Gampang

Situasi 2		
Jenis Bahasa	Bahasa Tinggi (T)/Baku	Bahasa Rendah (R)/Tidak Baku
Bahasa Indonesia	(Seluruh bahasa pada Situasi 2 ini, menggunakan bahasa Indonesia yang baku.)	

Situasi 3		
Jenis Bahasa	Bahasa Tinggi (T)/Baku	Bahasa Rendah (R)/Tidak Baku
Bahasa Indonesia	Tanyakan	Tanyain
	Kalau	Kalo
	Misalnya	Misalkan
	Lebih baik	Mending
	Saja	Aja
	(Tidak ada)	Deh (partikel)
Bahasa Daerah (Sunda)	(Tidak ada)	Heh (partikel)
	(Tidak ada)	Teh (partikel)
	Tidak/Tidak akan	Moal
	(Tidak ada)	Mah (partikel)
	Tunggu sebentar	Keheula

Situasi 4		
Jenis Bahasa	Bahasa Tinggi (T)/Baku	Bahasa Rendah (R)/Tidak Baku
Bahasa Indonesia	Untuk	Buat
	Malam	Malem
	Pakai/memakai	Pake
	(Tidak ada)	Sih (partikel)

	Akan	Bakal
	Terlihat	Keliatan
Bahasa Daerah (Sunda)	Hai teman-teman	Hey guys
	Aturan berbusana	Dresscode
	Atau	Or
	Putih dan biru	White and blue
	Lucu	Cute

Situasi 5		
Jenis Bahasa	Bahasa Tinggi (T)/Baku	Bahasa Rendah (R)/Tidak Baku
Bahasa Daerah (Sunda)	Ngagaleuh	Meser
	Teu kening	Ulah
	Nganggo	Pake
	Sakedap	Kedap

Situasi 6		
Jenis Bahasa	Bahasa Tinggi (T)/Baku	Bahasa Rendah (R)/Tidak Baku
Bahasa Daerah (Sunda)	(Seluruh bahasa pada Situasi 6 ini, menggunakan bahasa Sunda yang baku/ <i>lemes</i> .)	

Penelitian ini pun berhasil merumuskan tentang dampak dari fenomena diglosia tersebut terhadap sebuah tatanan atau struktur sosial dalam masyarakat dan identitas linguistik. Untuk penjelasan terkait hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penutur (mahasiswa) tersebut akan dipandang sebagai seseorang yang bertutur dengan baik dan benar ketika saat di lingkungan kampus, lebih tepatnya ketika pada saat proses belajar dan pembelajaran di kelas (situasi formal), serta pada saat sedang bertutur dengan seseorang yang disegani, seperti dosen dan orang yang baru pertama kali untuk diajak bicara.
2. Penutur (mahasiswa) dengan lawan tutur yang sudah kenal dekat, akan semakin menambah keakraban. Karena bahasa yang digunakan antar mereka bersifat santai (informal).

Dalam ruang lingkup lingkungan anak-anak zaman sekarang, adanya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris, akan dianggap sebagai seseorang dengan bahasa yang bergengsi. Bergengsi disini diartikan sebagai sesuatu hal yang dipandang keren.

Dampak terhadap identitas linguistik sesuai pada fenomena diglosia seperti halnya kasus tersebut ialah dengan terbentuknya variasi bahasa Tinggi (Indonesia) akan terus mempertahankan penggunaan bahasa yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia, serta dalam penggunaan bahasa tinggi (Sunda) akan mampu mempertahankan dan melestarikan penggunaan bahasa daerah (Sunda) yang santun. Selain itu pun, adanya penggunaan variasi bahasa Rendah, baik dalam penggunaan bahasa daerah atau asing (Inggris) sebenarnya memiliki manfaat dalam memperkaya kosakata bahasa daerah dan asing bagi penuturnya. Namun apabila terlalu berlebihan dalam mempergunakan istilah daerah atau asing, ditakutkan akan mampu menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Namun alangkah lebih baiknya jika disesuaikan saja tergantung situasi dan kondisi penutur pada saat menuturkan tuturannya.

KESIMPULAN

Bahasa dan manusia adalah dua komponen yang saling berkaitan erat dalam kehidupan, yang merupakan unsur dan syarat penting dalam proses berkomunikasi. Banyak sekali fenomena yang terjadi yang didasari dari bahasa, terutama pada masyarakat multilingual. Salah satunya ialah fenomena diglosia, yakni situasi bahasa dengan adanya pembagian secara fungsional atas variasi atau ragam bahasa yang ada dalam masyarakat.

Kajian ini membahas terkait fenomena diglosia pada mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2022 kelas C dalam situasi di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat. Terbukti terdapat adanya perbedaan fenomena diglosia pada mahasiswa tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Ketika berada di lingkungan kampus, khususnya pada saat berkomunikasi dengan dosen atau seseorang yang disegani dan proses pembelajaran berlangsung (situasi formal) mahasiswa tersebut cenderung menggunakan bahasa Indonesia tinggi (baku), namun terdapat fenomena diglosia dalam tuturannya itu. Misalnya fenomena ragam tutur diglosia akibat tercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Sunda), bahasa Asing (Inggris), sekalipun dengan bahasa Indonesia yang tidak baku, yang menjadikannya sebagai penggunaan variasi bahasa Indonesia rendah. Fenomena tercampurnya bahasa tersebut biasanya terjadi ketika dalam situasi yang tidak formal dan lawan tuturnya merupakan teman dekat atau teman sebaya.

Terdapat perbedaan pula apabila mahasiswa tersebut sudah berada di lingkungan masyarakat, dimana bahasa yang digunakan disesuaikan dengan masyarakat tuturnya yakni Sunda. Dalam penuturan bahasa Sunda nya pun terdapat perbedaan yang disesuaikan tergantung lawan tuturannya dan situasi kondisi yang tengah berlangsung, seperti penggunaan variasi bahasa Sunda tinggi (*basa Sunda lemes*) yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang disegani atau orang yang baru pertama kali diajak berbicara, dan variasi bahasa Sunda rendah (*basa Sunda menengah/kasar*) yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan teman dekat atau teman sebaya untuk menjalin keakraban.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, R., Pramono, P., & Reniwati, R. (2014). Pantun dan Pepatah-Petitih Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna. *Adabiyāt : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 300-317.
- Astuti, W. (2017). Diglosia Masyarakat Tuter Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha dan Bahasa ‘Amiyah Dilihat Dari Perspektif Sociolinguistik). *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 143-162.
- Iryani, E. (2017). Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (study kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MHTamrin*, 1(1), 1-7.
- Iswatiningsih, D. (2016). Etnografikomunikasi : Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa. In *PRASASTI : CONFERENCE SERIES* (pp.38-45).
- Jetia Moon, Y., & Selviani, A. (2019). Diglosia pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng. *PROLITERA : Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 2(2), 82-93.
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas. Com dan Jawapos. Com Edisi April 2021. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4309-4319.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- Santoso, J., Sabardila, A., Wahyudi, A.B., Haryanti, D., Faizah, N., & Riyanto, S. (2017). Aspek Nilai Moral Dalam Akun Facebook Jokowi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 38-45.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234-241.
- Veniaty, S. (2021). Fenomena Diglosia Pada Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya : Phenomenon of Diglossia in Student Communication Utterances at The Institute of Islamic Palangka Raya. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 16(1), 12-24.